BAB I

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra

Kata ‘sastra’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta akar kata Sas-,dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra-biasanya menunjukkan alat, suasana. Maka dari sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaranmisalnya silpasastra, bukuarsitektur,kesusastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita” Teeuw ,(1984 : 23).Dan definisi sastra lainya menurut sebagian dari ahli sastra adalah sebagai berikut :

Menurut Fananie (2001: 6) “ Bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna”. Tetapi jika menurut Semi (1990:1)“ Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut di terima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sedikit mempunyai persamaan dengan Fananie jika menurut Wellek dan Warren (1990 : 3) “sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni”.

Definisi di atas berdasarkan persepsi masing-masing pribadi dan sifatnya deskriptif, pendapat itu berbeda satu sama lain. Masing-masing ahli

mengungkapkan aspek-aspek tertentu, namun yang jelas definisi tersebut dikemukakan dengan prinsip yang sama yaitu manusia dengan lingkungan. Manusia menggunakan seni sebagai pengungkapan segi-segi kehidupan. Dan suatu kreatifitas manusia yang mampu yang menyajikan pemikiran dan pengalamanhidup dengan bentuk seni sastra.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Dalam hal ini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi bisa dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.Sedangkan jika ditinjau secara psikografis, jenis sastra memiliki beberapa bentuk seperti novel, cerita / cerpen(tertulis / lisan), syair, pantun, puisi, dan lain-lain. Di bawah ini penulis akan menjelaskan jenis-jenis karya sastra dan artinya:

2.1.1 Jenis-Jenis Karya Sastra

1. Novel

Novel merupakan karya sastra yang paling dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena novel biasa mengangkat tema-tema beragam dengan konflik yang berwarna. Novel adalah adalah salah satu karya sastra fiksi atau karangan isinya biasanya berisi tentang cerita cinta,atau cerita misteri.Penulis novel disebut novelis.

Novel berasal dari bahasa Itali novella (yang dalam bahasa Jerman*novelle*).Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Abrams dalam Nurgiyantoro,(2010: 9). Dewasa ini istilah *novella* dan

mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novellet (inggris: *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.Novel juga lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial.

2. Cerpen

Cerpen merupakan jenis sastra karya tulis yang menggambarkan kejadian singkat, cepat pada tujuannya, cerpen merupakan hasil paralel dari tradisi penceritaan lisan**.**

3. Syair

Syair merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak.Biasanya terdiri dari 4 baris,berirama aaaa, dan keempat baris tersebut mengandungarti atau maksud penyair (pada pantun, 2 baris terakhir yang mengandung maksud).

4. Pantun

Salah satu jenis puisi lama,lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empatbaris Bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleha-a-b-b,atau a-b-b-a).

5. Drama

Satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor.Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuahopera.

6. Puisi

Puisi merupakan tulisan yang menggambarkan perasaan, baik suka duka atau bahagia, dalam penulisan puisi tidak beraturan, terkadang puisi ditulis hanya beberapakalimat yang diulang,selalu disisipkan majas yang membuat puisi itu semakin indah.

2.2 Konflik

2.2.1 DefinisiKonflik

Konflik *(conflict)*,yang*notabene* adalah adalah kejadian yang tergolong penting merupakan unsur yang esensial dalam perkembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa(baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar superse, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro:2010:122).

Wellek dan Warren (1989: 285), menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya.Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga bila menulis

karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik.

Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 123-124).Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia.

2.2.2 Jenis-Jenis Konfik

Sayuti (2000) membagi konflik menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya.
2. Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat.

3. Konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu Ketiga jenis konflik di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok jenis konflik yaitu konflik ekternal dan konflik internal. Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (*social conflict*) dan konflik antar manusia dan alam (*physical or element conflict*). Konflik internal (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*). Konflik seperti diatas dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 124).

2.3 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang dikreasikan pengarang melalui kata dan kata-kata. Keindahan novel tampak

dari keterjalinan kata, kata– katadan bahasa sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Nurgiyantoro (2010: 23) membagiunsur-unsur pembangun novel menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.3.1 Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2010: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

Di bawah ini adalah unsur- unsur intrinsik dalam novel .

a. Cerita

Aspek ceritadalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial.Ia memilik peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya yang ditemui ituadalah ceritadengan demikian, berkaitan erat dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Forster Nurgiyantoro(2010: 90) telah menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tak mungkin terwujud. Sebab, cerita merupakan inti sebuah karya fiksi yang sendiri adalah cerita rekaan.

b. Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny

dalamNurgiyantoro(2010: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifatsederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu dari sebab dan akibat.Plot dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Tahap penyituasian

   Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh(-tokoh) cerita. Tahap ini merupakan tahap tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal ,dan lain -lain yang, terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya Nurgiyantoro(2010: 149)

2. Tahap pemunculan konflik

   Tahap pemunculan konflik merupakan tahap terjadinya masalah-masalah danperistiwa-peristiwa yang bisa menimbulkan terjadinya awal kemunculan konflik. Nurgiyantoro(2010:149) Jadi,tahap ini merupakan tahapawalnya kemunculan konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik tahap berikutnya.

3. Tahap peningkatan konflik

   Tahap peningkatan konflik merupakan tahap pengembangan dari kemunculan konflik sebelumnya, intensitas konflik semakin berkembang dan dikembangkan. Nurgiantoro(2010: 149-150) Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.Konflik-konflik yang terjadi, internal,

eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4. Tahap klimaks

   Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentanganyang terjadi, yang diakui dan atau ditimpahkan sebuah kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak Nurgiyantoro(2010: 150).

5. Tahap penyelesaian

   Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian , ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain ,sub-subkonflik, atau konfik-konfik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar,cerita di akhiri Nurgiyantoro(2010: 150).

c. Tokoh dan Penokohan

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditapsirkn oleh para pembaca, lebih menunjuk kepada tokoh. Pada kualitas pribadi seorang tokoh.Jones dalam Nurgiyantoro (2010: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abram dalam Nurgiyantoro, (2010: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karyanaratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti

yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalamtindakan.

d. Tema

Nurgiyantoro (2010: 67) tema adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuahcerita. Untuk menentukan makna pokok dari sebuah cerita, kita perlu memiliki sebuah kejelasan pengertian tentang makna pokok itu, atau temaitu sendiri. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yangterkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.Latar

e. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwaperistiwa yang diceritakan Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 216). Di bawah ini merupakan unsur-unsur latar:

1) Latar tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwayang diceritakan dalam sebuah karya fiksi Nurgiyantoro(2010: 227).

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi Nurgiyantoro,(2010: 230).

3) Latar Sosial

Latar Sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi Nurgiyantoro(2010: 235).

f. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyarankan pada sebuah cerita dikisahkan.Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacaAbrams dalam Nurgiyantoro(2010: 248).Macam-macamsudut pandang diantaranya:

1) Sudut pandang persona ketiga: “Dia”
2) Sudut pandang persona pertama: “Aku”
3) Sudut pandang campuran

g. Bahasa atau Gaya Bahasa

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasanonsastra, bahasa yang dipergunakan bukan dalam (tujuan) pengucapan sastra. Namun, “perbedaan”nya itu sendiri tidaklah bersifat mutlak atau bahkan sulit di identifikasikan.Bahasa sastra,perlu diakui *eksistensinya*, keberadaannya. Sebab, tidak dapat disangkal lagi, ia menawarkan fenomena yang lain. Keberadaannya paling tidak perlu di-

sejajarkandengan ragam-ragam bahasa seperti dalam kontekssosiolinguistik yang lain Nurgiyantoro,(2010: 273).

h. Amanat Atau Pesan Moral

Mengutip dari Kenny dalamNurgiyantoro,(2010: 230).moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan olehpengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yangdisarankan lewat cerita. Moral,kadang-kadang diindentikan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu maksud yang menyaran pada maksud yang sama.

2.3.2 **Unsur Ekstrinsik Novel**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra Nurgiyantoro (2010:24), unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Tjahjono (1988) juga mengutarakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amatdipengaruhi karya sastra tersebut.

Menurut Wellek dan Warren dalam teori kesusastraan, pengkajian terhadap segiekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

a. Sastra dan Biografi

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yakni Sang Pengarang.Biografi dapat dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya.Dan dapat juga dianggap sebagai studi yang sistematistentang psikologi pengarang dan proses kreatifnya. Permasalahan penulis biografiadalah permasalahan sejarah. Penulis biografi harus menginterpretasikan dokumen, surat, laporan saksi mata, ingatan, dan pernyataan otobiografis.

b. Sastra dan Psikologi

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan.

1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau studi pribadi.
2) Studi proses kreatif.
3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.
4) Mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Kemungkinan (1) &(2) bagian dari psikologi seni.

Kemungkinan (3) berkaitan pada bidang sastra.

Kemungkinan (4) pada bab sastra dan masyarakat.

Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yangmelahirkan karya sastra pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang, yang mana pada bagian akhir ini menurut mereka merupakan tahapan yang paling kreatif.

c. Sastra dan Masyarakat

Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun hasil karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald bahwa" sastra adalah ungkapan masyarakat " (*Literature is an expression of society*). Masalah kritik yang berbau penilaian bisa kita temukan dengan menemukan hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat. Hubungan yang bersifat deskriptif :

1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, institusi sastra.
2) Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karyasastra itu sendiri
3) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

d. Sastra dan Pemikiran

Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus.Sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat.Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan juga mencerminkan dengan sejarah pemikiran.

2.4 Novel Hanauzumi

2.4.1 Sinopsis Novel Hanauzumi

Seperti judul bukunya, Ginko adalah gambaran sosok seorang dokter perempuan pertama di Jepang.Novel ini adalah novel biografi dengan sentuhan sosial budaya. GinkoOgino diceritakan sebagai tokoh utama, dia merupakan

seorang gadis yang cantik, cerdas dan bungsu dari 6 bersaudara.Terlahir dari keluarga kelas atas Ogino di desa Tawarase.Ginko gemar belajar dan membaca, sesuatu yang diyakini tabu oleh masyarakat pada masa itu.

Karena kehormatan wanita ada pada pengabdiannya pada keluarga dansuaminya.Ginko kemudian dinikahkan oleh orangtuanya dengan Kanichiro dari keluarga Inamura yang jugakeluarga terhormat pada usianya yang ke-16.Ginko kemudian tinggal bersama suaminya.Tak berapa lama tersiar kabar perceraian Ginko. Dia kembali ke rumahnya di desa Tawarase dalam keadaan sakit.Ia pun mengurung diri di rumahnya untuk memulihkan kesehatannya.Tidak banyak yang tahu ternyata Ginko tertular penyakit kelamin Gonorrhea dari suaminya.Ginko memutuskan menolak kembali ke suaminya.Hal yang tak lazim pada masa itu. Ginko punmenanggung malu akibat perceraian itu dan semakin menderita ketika tahu bahwa penyakit yang dianggap aib itu hanya bisa ditangani oleh dokter laki-laki karena memang pada saat itu tidak ada dokter perempuan di Jepang. Ginko merasa dipermalukan ketika diperiksa oleh dokter terkenal di Tokyo dibawah tatapan mahasiswa kedokteran lain yang juga mempelajari penyakit Ginko. Dia tertekan hingga suatu ketika Ginko memutuskan bangkit dari kesedihan dan menemukan tekad dalam hatinya untuk mejadi dokter demi rasa solidaritasnya terhadap sesama perempuan.Novel ini berlatarbelakang awal pemerintahan Meiji. Pada saat itu meraih profesi dokter sangatlah suit bahkan bagi laki-laki. Cita-cita Ginko terbilang mustahil, meskipun diasangat cerdas. Tapi justru itu tak membuat Ginko gentar.Pengorbanannya sungguh besar, Ginko tak mendapat restu dari keluarga,

dia ditentang habis-habisan oleh keluarga, dicemooh oleh tetangga.Ginko berangkat ke Tokyo memulai perjalanannya dengan belajar pada seorang cendekiawan ternama, Yorikuni atas saran dr Mannen, dokter keluarga Ogino. Selama belajar di sini ada kisah kasih antara Ginko dan Yorikuni . Ginko lulus dengan predikat terbaik. Ginko pun melanjutkan ke Sekolah Guru Perempuan, pun lulus dengan prestasi gemilang. Hingga pada akhirnya Ginko menemukan jalan untuk sekolah di Universitas Kedokteran Kojuin, dan dia satu-satunya perempuan yang kuliah.Ginko pun sering mengalami pelecehan oleh paralelaki.Namun dia tidak mudah menyerah. Dia sudah memutuskan untuk menjalaninya apapun yang terjadi.Ginko memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan menjadi guru les untuk anak-anak Tokyo dari beberapa keluarga kaya. Perjalanan Ginko tidak mudah, penyakit gonorrhea yang kadang-kadang kambuh, Ibunya yang meninggal, biaya kebutuhan sehari-hari danmembeli buku yang selalu kurang, ia pun harus menghadapi mahasiswa-mahasiswa brengsek, menghadapi birokrasi yang mendiskriminasikan perempuan, pelecehan demi pelecehan. Namun semuanya terbayar lunas ketika dia menjadi seorang dokter. Ginko juga memulai kehidupan barunya dengan menikahi seorang pemuda bernama Shikata yang jauh lebih muda darinya.

2.4.2 Biografi Watanabe Jun’ichi

Watanabe Jun’ichi, adalah seorang penulis novel yang dilahirkan di SunakawaMachi, Hokkaido, pada tanggal 24 Oktober 1933. Ia menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Sapporo, ia lulus pada tahun 1958 dan tahun 1963 ai berhasil meraih gelar doktor. Pada tahun berikutnya, ia menjabat

asisten kantor riset bedah plastik di Universitas yang sama, kemudian pada tahun 1966 ia menjadi dosen mata kuliah bedah plastik.Ketika masih berprofesi sebagai dokter ia mempublikasikan salah satu karyanya, seperti novel *Shikeshou*, yang berkisah mengenai pengalaman seorang dokter yang mengawasi operasipengangkatan tumor otak yang harus dijalani oleh ibunya. Penggambaran dunia kedokteran yang lugas dalam novel tersebut dinilai bisa menghidupkan imajinasi pembacanya sejelas seperti melihat tayangan film, sehingga bakatnya sebagai pengarangmulai mendapat banyak perhatian. Dan pada tahun 1968, ia mempublikasikan sebuah novel mengenai transplantasi jantung berdasarkan insiden nyata yang dialami oleh rekan seprofesinya diUniversitas Sapporo, Profesor Wada Juro. Setelah itu, pada tahun 1969 ia keluardari Universitas dan pindah ke Tokyo untuk menekuni profesi sebagai penulis novel. Karya lainnya yang berupa novel yang berlatar dunia kedokteran adalah hanauzumi .

Pengalaman Watanabe sebagaidokter yang berhadapan dengan hidup dan mati pasien seringkali menjadi latarbelakangkarya-karyanya. Ia telah meraih beberapa penghargaan kesusastraan, seperti anugerah *Naoki Award* untuk Novel *Hikari to Kage* pada tahun 1970, *Yoshikawa Eiji Literary Award* untuk Novel *Tooki Rakujitsu* pada tahun 1979, dan *Bungei Shunshuu Reader Award* pada tahun 1983. Selain itu ia juga sempat berperan sebagai juri *Naoki Award* pada tahun 1984. Di kota kelahirannya, Sapporo, ada terdapat museum kesusateraan Watanabe Jun'ichi yang menyimpan hasil karya maupun berbagai catatan pribadinya. Secara umum, tema karya-karya Watanabe dapat dibagi menjadi tiga, yaitu biografi, dunia kedokteran, dan kisah cinta yang sarat dengan erotisme.

Salah satuciri khas kesusastraan Watanabe Jun'ichi memang adalah tidak segan dalammengeksplorasi kisah asmara dan tabu-tabu seksual. Karya-karyanya juga dinilai kaya dengan cita rasa keindahan Jepang, sehingga ia dianggap sebagai penerus tradisi kesusastraan Tanizaki Jun'ichiro yang berciri serupa. Watanabe sendiri pernah berpendapat bahwa dalam soal telaah manusia, dunia kesusastraan sama saja dengan dunia kedokteran. Namun, jika kedokteran menelaah fisik manusia dari segi ilmiah, kesusastraan mengarahkan fokus padasegi psikis manusia yang seringkali tidak dapat dimengerti secara logis.

Menurut Watanabe, bagian daripada psikologi manusia yang paling tidak dimengerti adalah sensitivitas manusia terhadap cinta dan nafsu seksual. Hal-hal yang bisa dirasakan dan dilakukan oleh manusia ketika sedang terlibat dalam asmara seringkali bertolak belakang dengan logika. Perasaan dan tindakan yang bertolak belakang dengan logika. Ia menyatakan bahwa nilai sebuah karya sastra dapatdiukur dari seberapa dalam karya tersebut dapat menarik pembacanya menyelamidunia tersebut. Salah satu karya Watanabe Jun'ichi yang menelusuri lika-liku psikologi manusia yang mengabaikan logika ketika terlibat dalam percintaan adalah Novel *Shitsurakuen.*

2.5 Feminisme

2.5.1 Latar Belakang Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *femina* atau perempuan.Istilah ini mulaidigunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-lakidan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak bagi perempuan.Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya sebagai

pembedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki.

Dalam perkembangannya secara luas, kata feminis mengacu kepada siapa saja yang sadar dan berupaya untuk mengakhiri subordinasi yang dialami perempuan. Feminisme seringdikaitkan dengan emansipasi. Emansipasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikansebagai pembebasan atau dalam hal isu-isu perempuan, hak yang sama antara laki laki dan perempuan tanpa adanya diskriminasi. Karena sejarah telah membuktikan bahwa hak-hak kaum wanita sering dikesampingkan dalam berbagai hal baik dari keluarga maupun hukum, kemudian negara kurang melindungi hak-hak kaum wanita dengan aturan hukum yang ada padahal hak-hak kaum wanita yang rentan terhadap pelanggaran pelanggaran yang sering merugikan kaum wanita. Karena pada dasarnya wanita adalah makluk yang lemah dibandingkan dengan pria.

Menurut wikipedia (2013) Feminisme sendiri mempunyai beberapa aliran yaitu :

2.5.2Aliran Feminisme

a. Feminisme Liberal

Yang disebut sebagai Feminisme Liberaladalah adanya pandangan untuk menempatkan perempuan agar bisa memiliki kebebasan secara penuh dan individual.Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan adalah karenaadanya kesalahan pada pribadi perempuan itu sendiri. Perempuan harus bisa mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dan punya kedudukan setaradengan kaum pria.

Feminis Liberal memilki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum Pria, yang hanya memproritaskan kepentingan yang bersifat “maskulin”, tetapi mereka jugamenganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria.Untuk kebanyakan kaum LiberalFeminis, perempuan cendrung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara.Dalam perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum Feminist Liberal mengenai “kesetaraan” setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan “pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan berbagai kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara”.

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Di Jepang sendiri Kishida Toshiko adalah salah satu tokoh yang memperjuangkan hak-hak serta nasib wanita. Selain terjun langsung dalam gerakan ia pun melakukan orasinya melalui tulisan salah satunya berjudul “jiyu no tomoshibi” (obor kebebasan) yang terbit pada tahun 1884.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas.Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi sub-ordinat.Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme.Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria.Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraaan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan Negara mengenai gender. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, dari mulai abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal.

b. Feminisme Radikal

Aliran ini mulai muncul sejak pada pertengahan tahun 1970-an, aliran yangmenawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran inimuncul sebagai reaksi atas dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi.Pemahaman penindasan laki-

laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang berlaku.Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal".

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuanterjadi akibat sistem patriarki.Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan privat-publik. "*The personal is political"* menjadi gagasan baru yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai padaposisi yang sangat pribadi , masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk banyak ditujukan kepada feminis radikal.

c. Feminisme Post Modern

Ide Posmo ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwagendertidak bermakna identitas atau struktur sosial.

Feminisme postmodern menyebutkan bahwa subjektivitas dan identitas adalah bentuk yang ‘cair’ dimana perempuan berhak mempertanyakan dan mengkonstruksikan identitas dirinya sebagai manusia yang bebas. Paham ini menegaskan bahwa tidak ada kelompok yang menentukan identitas bagi yang lain, atau perempuan tidak

didefinisikan oleh laki – laki sehingga mereka bebas mendefinisikan dirinya sendiri. Tong, (1998: 99)

d. Feminisme Anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencitacitakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriaki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

e. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam masalah kritik kapitalisme.Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini, statusperempuan jatuh karena adanya konsep kekayaaan milik pribadi *(private property)*.Perempuan direduksi menjadi bagian dari property. Sistem produksi yang berorientasipadakeuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar.Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasanterhadap perempuan dihapus.

Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara yang bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memilikikemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain juga, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

f. Feminisme Sosialis

Sebuah paham yang berpendapat "Tak ada sosialisme tanpa pembebasan Perempuan.tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marxyang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini ingin mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu.

Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan, yang saling mendukung Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anakadalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memeranginya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki.Dalam konteks Indonesia, analisis ini

bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

g. Feminisme Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar di Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan prempuan berlatarbelakang dunia pertama.Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami pennindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama pada feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat. Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives on Third World Women*: *The Impact of Race, Sex,* and Class menyatakan, "hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan oleh institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan."

h. Feminisme Nordic

Kaum Feminis Nordic dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal.Feminis nordic sendiri yang lebih menganalisis Feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yeng bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan "harus berteman dengan negara" karena kekuatan atau

hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara.

2.5.3 Muncul dan Berkembangnya Gerakan Feminisme padazaman Meiji

Muncul dan berkembangnya gerakan feminisme ini dipicu oleh sistem pemerintahan yang feodal serta kebudayaan yang kuat mengenai perbedaan kedudukan kaum laki-laki dan perempuan, hal ini mengakibakan diskriminasi terhadap perempuan. Pada akhir abad 19 dimulailah masa pencerahan di dalam tatanan masyarakat jepang dari berbagai aspek termasuk muncul dan lahirnya tokoh-tokoh intelektual wanita sebagai pencetus pertama gerakan feminisme di Jepang para perempuan pun berupaya untuk mendapatakan persamaan hak-haknya, tokoh-tokoh intelektual yang memulai adanya pergerakan feminisme pada jaman itu diantaranya adalah:

1. Kishida Toshiko (1863 - 1929)

Restorasi meiji benar-benar membawa perubahan yang besar bagi masyarakatJepang termasuk wanita, akan tetapi rakyat masih belum bisa menerima perubahan-perubahan dan kemajuan yang di capai pada zaman ini. Kebebasan bagi wanita belum sepenuhnya dilaksanakan karena masih adanya diskrimasi pada kaum wanita. Demikian juga dengan warganegara pada umumnya merasakan adanya ketidakpuasan terhadappemerintah sehubungan dengan hak-hak mereka, sehingga muncul protes berupa gerakan yang disebut *jiyuu minken undou*, gerakan ini mulai dipelopori oleh itagaki taisuke dan kawan-kawannya, tokoh wanita yang ikut adalah kishida toshiko, fukudahideko dan beberapa

tokoh wanita lainnya. Pada awalnya para wanita ditolak untuk masuk dalam gerakan ini, karena mereka menunjukan usaha dan dengan terus-menerus mereka turut serta dalam gerakan ini. Pada awalnya *jiyuu minken* menuntut hakkemerdekaan (kebebasan yang pada waktu itu belum dilaksanakansebelumnya).Akan tetapi ketika tokoh wanita ini turut dalam gerakan ini, mereka juga dapat pulamemperjuangkan kebebasan kaumnya melalui politik.

Dikutip dari dari Nobuhiko dalam Wulandari (2003:20) "jiyuu minken undou menjadi sarana Khisida untuk mendapatkan hak rakyat, khususnya kaum wanita".Dengan penuh keberanian dan penuh tantangan mereka maju dengan tekad yang kuat menghadapi pemerintah yang masih membatasi pergerakan kaum wanita dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1884, peran Kishida sebagai pembicara publik berakhir, tetapi ia menetapkan dirinya sebagai penulis, guru, dan novelis.Komentarnya yang paling luas adalah pada isu-isu tentang statusperempuan di Jepang yang diterbitkan serial dari Mayto June 1.

Kishida Toshiko lahir di Prefektur Kyoto, Jepang , pada tahun 1863. Kishida dibesarkan pada periode Meiji-Taisho, yang berlangsung dari tahun 1868 sampai 1926. Selama periode ini pemimpin Jepang membuka diri terhadap ide-ide baru dan reformisyang menyerukan "hak dan kebebasan baru".Kishida dianggap sebagai orator wanita

pertama di Jepang, yang fokus dalamgerakan yangbertujuan untuk membantu gadis-gadis muda Jepang.

Pada feminis gelombang pertama di Jepang yakni pada zaman meiji difokuskan pada peningkatan status perempuan. Ini adalah keyakinan mereka bahwa perbaikan ini "adalah penting jika negara berteknologi maju lain untuk bisa menerima mereka".Dalam tujuan Jepang untuk bisa bersaing dengan negara adidaya di dunia teknologi, reformis menekankan bahwa kesetaraan harus diberikan kepada semua wanita Jepang. Dengan reformasi yang terjadi di Jepang, wanita Jepang diberi kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh hak baru dan kebebasan.Para wanita menciptakan istilah"istri yang baik, ibu yang bijaksana" yang berarti bahwa "untuk menjadi warga negara yang baik, perempuan harus menjadi kaum terdidik dan harus mengambil bagian dalam urusan publik".Dalam feminisme gelombang pertama, Kishida Toshiko berbicara menentang ketimpangan wanita Jepang. Salah satu pidato kontroversial dari Kishida adalah pidatonya yang berjudul *,"hako iri musume",* (gadis dalam kotak) Setelah ia menyampaikan pidato itu, dia "ditangkap, diadili, dan didenda karena telah membuat pidato politik tanpa izin" pada saat itu. "*hako iri musume*" pidato ini dibahas danmengkritik sistem keluarga di Jepang dan masalah-masalah yang timbul untuk gadis-gadis muda Jepang.

"*hako iri musume*" ini dibahas untuk mengkritik sistem keluarga di Jepang dan masalah-masalah yang timbul untuk gadis-gadis muda Jepang. Kishida mengakui bahwa orang tua kelas atas dan kelas menengah tidak bermaksud membatasi kebebasan putri mereka.

Kebodohan ini ada karena orang tua dibutakan untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu karena tuntutan budaya dalam masyarakat Jepang.

Dalam orasinya Kishida memperkenalkan tiga "kotak" yang menjadi cerminan keluarga Jepang.Kotak- kotak ini merupakan simbol keterbatasan mental dan emosional. Kotak diwakili putri Jepang terkunci .Kotak pertama adalah satu di mana orang tua menyembunyikan putri mereka.Anak-anak perempuan tidak diizinkan untuk meninggalkan ruangan dan setiapluar terhalang.Kotak kedua hanya menuntut ketaatan dari anak perempuan Jepang.Dalam kotak ini, "orang tua menolak untuk mengakui tanggung jawab mereka untuk putri mereka, dan berfikiran sia-sia mengajarkan seorang putri mereka karena akan kembali pada kodrat dan tuntutan budaya".Kotak akhir disajikan oleh Kishida adalahsalah satu di mana anak perempuan diajarkan pengetahuan kuno.Dalam kotak ini, orang tua mewariskan apresiasi pengetahuan untuk anak perempuan mereka.Dari tiga kotak, kotak akhir adalah salah satu yang paling dihargai Kishida.Karena "ajaran orang-orang bijak dan suci dari masa lalu", Kishida juga membahas versi dari kotak dia sendiri. Kotaknya tidak akan memiliki dinding dan benar-benar terbuka dan terinspirasi oleh kebebasan. Kotak Kishida itu dapat menjadi pijakan bagi kaum wanita dimanapun.

Berbeda dengan kotak lain Kishida menjelaskan, kotak yang memiliki dinding yang kurang, kotak ini mencerminkan gerakan reformis, dan harapan akan anak perempuan untuk berpendididikan dan

menjadi anggota masyarakat yang aktif. Pidato tersebut jugamenunjukkan bahwa kotak yang dibuat untuk anak perempuan Jepang tidak harus dibuat dengan tergesa-gesa. Dia menjelaskan bahwa kotak yang buru-buru dibangun,anak-anak perempuan akan membenci yang ditempatkan dalam kotak itu. Kishida tidak hanya memperingatkan tentang pembangunan kotak tetapi mengakui bahwa anak-anakperempuan terjebak di dalam kotak akan melarikan diri karena pondasi membatasi mereka. *"Hako iri musume"* dianalisis dan dikritik masyarakat Jepang dan perlakuan terhadap gadis-gadis Jepang. Tidak Adanya hak-hak perempuan di Jepang memicu gerakan feminis dan reformis Kishida yang menantang norma-norma budaya masyarakat Jepang pada umumnya. Pidato juga menjadi tempat perempuan dan gerakanperempuan dalam sejarahJepang.

2. Tsuda Umeko (1865 – 1929)

Di era Meiji beberapa tokoh laki-laki yang berjuang tentang masalah perempuan. Salah satunya adalah Mori Arinori (1847-1889), dimana atas pengaruhnya, pemerintah Jepang masa itu mengirimkan lima perempuan muda ke Amerika untuk kepentingan pendidikan pada tahun 1871.

Selain Mori Arinori, Fukuzawa Yukichi (1835-1901) yang merupakan salah seorang tokoh penting dalam peningkatan status perempuan dengan pandangan yang dipengaruhi pengalaman hidupnya di dunia Barat, menjadi salah seorang tokoh penting dalampeningkatan

status perempuan. Fukuzawa dan para pelajar yang dikirim ke luar negeri untuk menjalankan misi pendidikan dari pemerintah Jepang yangbanyak mendapat pengaruh dari pola pikir masyarakat Barat.

Hasil bunmei kaika yang direalisasikan dalam bidang pendidikan dan sumbangan pemikiran fukuzawa yukichi, mori arinori, serta pemikir keimo yang lain adalah munculnya seorang tokoh wanita Tsuda Umeko (1865 – 1929), merupakan gadis termuda (9 tahun) yang di kirim untuk belajar di luar bersama misi yang di kirim iwakura tomomi Wulandari (2003 : 19) .

Peran Tsuda Umeko adalah mengubah konsep pendidikan wanitaJepang zaman Meiji yang mempersiapkan para wanita menjadi sesuai dengan konsep "*ryousaikenbo*" seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana atau menjadi konsep pendidikan wanita yang memilih satu tujuan menjadi wanita yang cerdas, menguasai bahasa Inggris,dan mandiri. Hal ini terbukti dengansekembalinya parawanita Jepang dari Amerika untuk menuntut ilmu,diantaranya adalah TsudaUmeko, memilih pandangan berbeda dari masyarakat Jepang pada umumnya. Kinipikiran mereka menjadi terbuka dan tidak hanya mengantungkan diri kepada seorang priaa tau suami, mereka lahir sebagai wanita-wanita baru Jepang yang lebih mandiri. Tidak hanya wanita-wanita yang ke luar negeri yang mengalami perubahan pandangan, tetapi peran pendidikan juga mempengaruhi perubahan tersebut. Tsuda Umeko mendirikan sekolah pertamanya pada tahun 1900 yang diberi nama

JoshiEigakuJuku, sekolah bahasa inggris wanita) di sekolah ini Tsuda Umeko banyak menanamkan kepada para muridnya untuk tidak hanya menunggu guru mengajar, akan tetapi disekolah yaitu Umeko mengajarkan para muridnya untuk belajar dirumah terlebih dahulu, dan pada waktu dikelas para muridnya tersebut diajarkan untuk berdiskusi dan mengeluarkan pendapat atau inspirasinya sendiri. Konsep pembelajaran sepertiini Umeko meniru dari budaya Barat yang membebaskan kaum wanitanya untuk mengelurkan inspirasinya sendiri. Untuk pertama kalinya di Jepang muncul suatu sistem pembelajaran yang mengharuskan setiap murid mengeluarkan inspirasinya sendiri, sehingga membuat para muridnya terkejut,namunseiringnya waktu berjalan telah menjadi terbiasa dan tertanam dikepribadian mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Perjuangan Tsuda umeko terbukti dengan munculnya murid dan sekaligus penerus seperti Hiratsuka Raicho dan KawaiMichi, kedua tokoh tersebut dikenal juga erat kaitannya dengan peranTsudaUmeko. Hal ini terbukti dari keberanian Raicho murid Umeko untuk mendirikan suatu kelompok feminism yang bemama *Seitosha* pada awal era Taisho. Ini merupakan suatu buktibahwa wanita mampudan berani untuk mengelurkan pendapat baik darihal yang mereka suk maupun yang rnereka tidak suka, meskipun Umeko tidak menginginkan wanita untuk mendirikan suatu kelompok organisasi kewanitaan, tetapi jelas konsep yang telah Umeko terapkan disekolahnya

dapat diterima secara logis oleh para muridnya. Selain Hiratsuka Raicho yang mampu meneruskan perjuangan Umeko terhadap nasib wanita jepang adalah Kawai Michi yang mendirikan sekolahkhusus wanita yang bemama *Keisenjougakuen* pada tahun 1929.

3. Fukuda Hideko (1865 – 1927)

Fukuda Hideko adalah seorang penulis, guru dan aktifis feminis dari zaman Meiji. Fukuda Hideko dikenal sebagai Kageyama Hideko. Sebagai aktifis feminisme dia banyak mempromosilkan hak–hak perempuan melalui gerakan sosialis dan pasifis. setelah terkesan dengan orasi Kishida Toshiko, Fukuda Hideko mulai aktif pada tahun 1882 , dia mulai aktif dalam kuliah-kuliah wanita di Okayama. bersama dengan ibunya Pada tahun 1883, ia mendirikan *joukou gakusha* (sekolah untuk para gadis). pemerintah.

Fukuda Hideko merupakan salah satu tokoh dalam gerakan *jiyuu minken undou,* ia berpendapat bahwa jika dia memiliki akses kekuatan politik dapat mengubah nasib dan peranan wanita, ini merupakan alasan dia masuk menjadi salah satu pejuang gerakan *jiyuu minken undou.* Melaluigerakan *jiyuu minken undou* dia menuntut agar pendidikan wanita di tingkatkan menuntut agar kaum perempuan memiliki hak pilih serta menuntut agar wanita di perbolekan untuk aktif dalam pemerintahan, pembelaan dan pembangunan negara.

Pada tahun 1885, Fukuda hideko dipenjarakan,karena diduga terlibat dalam kegiatan faksi radikal *jiyuu minken undou* yang

mendukung reformasi Korea. Mulaitahun 1903 – 1909 dia mulai terlibat gerakan-gerakan sosialis , menjadi anggota aktif Heminsha ‘ Partai Proletar’, dan pada saat yang sama Fukuda Hideko juga aktif sebagai editor majalah sosialis perempuan pertama yang bernama *sekai fujin* (wanita dunia).

Melalui *heiminsha* Fukuda Hideko aktif berkampanye dalam penentangan terhadap perang Jepang – Rusia (1904 – 1905), dan juga aktif dalam gerakan refisi undang-undang polisi dan keamanan umum serta undang-undang sipil yang sangat diskriminatif terhadap kaum perempuan.

Beijing platfrom for action dalam konfrensi keempat perempuan sedunia tahun 1995 yang menyatakan :

*“without the active participation of women and the inspiration of women’s perspective at all levels of decesion - ,making, the goals of quality, development and peace cannot be achived”.*Pikiran yang di kemukakan oleh Fukuda Hidekomelampaui apa yang tidak terbayangakan pada masanya.(wulandari 2003:21).

Aktivitas lainya selain di dalam bidang politik, Fukuda Hideko mendirikan sekolah kejuruan gadis (1901),dan memplubikasikan biografinya “*warawa no hanshoogai* “separuh hidupku” (1905) dan warawa no omoide “kenanganku”(1905). Kemudian pada tahun 1906, Fukuda Hideko melakukan kampanye atas nama korban polusi dalam kecelakaan tambang tembaga *ashio.*

4. Yajima Kajiko dan Toyoju Sasaki(1886)

Yajima kajiko adalah seorang Guru dan aktivis Kristen, dia penuh semangat untuk memajukan pendidikan perempuan di Jepang. Yajima berasal dari keluarga seorang petani yang berpengaruh. Dia pernah menceraikan suaminya yang merupakan seorang pemabuk, dan sangat dipengaruhi oleh wanita misionaris Amerika.Dia menjadi guru untuk sistem sekolah umum yang baru didirikan di Tokyo menyusul perceraiannya, dia memeluk agama Kristen dan menjadi kepala guru akting. Pada tahun 1880 Yajima bekerja dengan Toyoju Sasaki di sebuah organisasi yang bernama Woman's Christian Temperance Union,yajimamenjabat sebagai sekretaris di WCTU.

"Pada tahun 1886 Yajima Kajiko dan Toyoju Sasaki mendirikan organisasi kyoufuukai yang merupakan cabang organisasi Woman's Christian Temperance Union (WCTU)."wulandari(2003 : 22).

Yajima Kajiko dan Toyoju Sasaki bekerja samauntuk mendukung reformasi sistem feodal menganjurkan penghapusan prostitusi, serta penghapusan geisha dan selir.

5. Hani Motoko (1873 - 1957)

Hani Motoko merupakan wartawan surat kabar perempuanpertama, editor dan penerbit dari majalah*Fujin no tomo*(Teman Wanita), publikasi terpanjang tentanghidup wanita Jepang, dan pendiri Jiyu Gakuen, dan sekolah pendidikan. Majalah yangditerbitkan oleh Hani Motoko dan Hani Yoshikazu:*Katei no*

tomo(Teman Keluarga)1903, berganti nama*Katei jogaku Kogi*(untuk Perempuan) 1906, berganti nama*Fujin no tomo*(Teman Wanita), 1908 , majalah lainnya yang di publikasikan adalah *Kodomo no tomo*(Teman Anak, 1914-1929),*Shin shōjo*(Wanita baru) 1915-1920);*Manabi no to*. Hani Motoko lahir pada tanggal8 September 1873, di Hachinobe, Aomori Prefecture, Jepang, hanya lima tahun setelahpembentukan pemerintah yang berjanji untuk mengubah negara itu menjadi negaramodern.Dalam masyarakat yang berubah dengan cepat,Hani berada di generasi pertama dari wanita yang berusaha untuk membentuk kehidupan mereka sendiri dan takdir Jepang.Dia memiliki karakter dari sebuah perintis yaitu tentang: keberanian moral, kemandirian, kompetensi.

Melalui majalah itu, Hani Motoko menaruh minat membuat suatu pencerahan di kalangan ibu rumah tangga kelas menengah dan menyumbangkan ide-idenyaberdasarkan pada pandangan masyarakat Kristen untuk perbaikan kaum perempuanWulandari (2003 :22) .

Isi dalam majalah ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum perempuan yang ingin membentuk impian dan memberi kesempatan untuk merubah hubungan keluarga dankehidupan wanita untuk berkarier.

2.5.4 Peranan Wanita Pada zaman Meiji

Kehidupan wanita disetiap negara pastilah memiliki perbedaan.Masing-masing negara memiliki ciri khas tersendiri.Perbedaan disetiap negara itu bisa berupa kehidupan sosial, karir, dan sebagainya. Perbedaan itu sendiri sewaktu-

waktu juga bisa berubah maupun berkembang disetip negara.Hal ini juga tidak terlepas dari faktor-faktor budaya dan kehidupan masyarakat yang ada pada saat itu.

Menurut Okamura (1980:4) hukum tentang keluarga ”tidaklah bersifat modern. Mengingat yang berkuasa pada saat itu Jepang sebagai negara didikan konfusius yang terkuat pada masa itu mempunyai cara agar barat tidak menguasai kehidupan masyarakat mereka sepenuhnya. Mereka melihat tetangga mereka (Cina), sudah jatuh dalam kekuasaan barat sepenuhnya.

“Hukum tentang keluarga”diresmikan pada tahun 1898, meskipun pemerintahan pada Jaman Meiji berusaha keras lewat perundang-undangan yang dirasakan perlu untuk mendapatkan pengakuan internsional sebagai sebuah Negara Konstitusi yang modern bagi jepang.Namun isi daripada“hukum tentang keluarga” itu sendiri tidaklah bersifat modern.Dan Mengingat kelas yang berkuasa pada saat ituberasal dari kelas ksatria ada pada masa lampau, dan selain itu juga 80 persen daripada rakyat Jepang adalahkaum petani, hukum ini hanya berusaha untuk mengubah sistem patriarkat masa itu yakni yang menjadidasar landasan masyarakat feodal jepang. Sistem *“ie“.* Hukum sipil Jepang (jilid IV dan V)memang sebagian besar merupakan usaha untuk menyesuaikan rencana undang-undang yangdidasarkan atas kaidah-kaidah hukum Jerman pada sistem *“ie”* Jepang.(masu 1980 : 4-5)Sistem *Ie* merupakan salah satu kebudayaan khas Jepang.

Nakane dalam bukunya berjudul “*Ie no Kozo”* mengemukakan bahwa:

家は一定の条件に支えられて、形成された日本文化特有の制度であるということである。

*"Ie"*adalah satu sistem yang khas dari kebudayaan Jepang yang terbentuk dengan ditunjang oleh syarat-syarat tertentu (1978:3). Dan:

「家」制度というものが…

他の国々見られず日本においてのみ非常に発達した制度であるということは「家」は日本に固有な文化をあらわしているものといえよう。

Sistem "*Ie"* di Jepang.....

merupakan suatu sistem keluarga yang tidak dapat ditemukan di negara lain, kecuali di Jepang, sistem yang berkembang ini hanya ada di Jepang karena sistem ini merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang (1978:8).

Sebagai kebudayaan yang khas, konsep "*Ie"* tidak hanya mengatur sistem keluarga Jepang , tetapi juga Mengatur interaksi sosial masyarakat. Konsep pemikiran "*Ie"*, nilai-nilai dan norma-normanya tertanam kuat pada masyarakat Jepang. "*Ie"* bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam Undang-Undang Dasar Meiji yang terbentuk pada tahun Meiji (1899).Karena itu, agar masyarakatnya tetap memegang adat Jepang yang kuat, pemerintah Jepang membuat undang-undang khusus yang disebut "Undang-Undang *Minpo*".Pada undang-undang *Minpo*, undang-undang itu juga mengatur nasib wanita Jepang, serta pengaruh era Shogun Tokugawa sebelumnya yang masih kental dengan diskriminasi gender.

Adapun isi dari undang-undang *Minpo* yang mengatur tentang wanita saat itu, yaitu :

a. Wanita dalam Keluarganya (sistem *ie*)

Sistem *Ie* merupakan salah satu kebudayaan khas Jepang.Dalam "Peranan wanita Jepang" Okamura Masu mengatakan bahwa :

"modernisasi itu mengurangi kebebasan dan persamaan kedudukan antara wanitadan pria yang dinikmati sebelumnya. Sampai tahun 1948 menurut Undang-Undang yang berlaku pada saat itu seorang wanita haruslah tunduk kepada ayahnya, pada suaminya, dan pada masa tuanya kepada putranya. Seorang istri tidak dapat bertindak tanpa persetujuan dari suaminya".(1983 : xi).

Rosidi (1981) mengatakan "ada gambaran umum yang melukiskan seakan akan jepang adalah Negara dengan kaum laki-laki menjadi rajadan wanita mengabdi sepenuhnya pada sang suami sesuai dengan pameo yang mengatakan bahwa wanita pada waktu kecil mengabdi pada ayah setelah menikah mengabdi pada suami dan setelah tua kepada anak (laki-laki)".

1. Wanita mustahil untuk bisa mendapatkan warisan, apalagi jika masih ada anak laki-laki di keluarga itu.
2. Wanita Tidak diperkenankan memilih jodohnya sendiri, karena riwayat cintanyaditentukan oleh KepalaKeluarga. Pernikahannya pun semata-mata hanya demi kepentingandua keluarga yang menikahkan.Bisa dikatakansebuah bisnis bagi

   keluarga.

3. Wanita Tidak boleh berpendapat, apalagi membantah kepalakeluarga.
4. Satu-satunya pendidikan yang didapat wanita jepang adalah Kasei (sekolah manajemen keuangan rumah tangga).

b. Wanita dalam Pernikahannya

1. "*Oyome ni nareba, tanin no hajimari*" yang artinya, ketika seorang wanita menjadi istriorang lain, dia akan menjadi orang asing bagi keluarganya sendiri.
2. Dalam sistem ie (sistem kekeluargaan jepang tradisional), *oyome* atau menantu,adalahorang dengan kedudukan paling rendah. Dia harus bangun paling pagi, bekerja paling keras, makan paling belakangan, dan tidurpun paling malam.
3. Ketika si wanita ini hanya bisa melahirkan anak wanita, sang suami berhak mengambil selir sampai dia punya anak laki-laki sebagai ahli waris. Ironisnya, anak laki-laki dari selir lebih tinggi kedudukannya bila dibandingkan dengan anak perempuan dari istri sah.
4. Ketika wanita ini sakit, suaminya dapat dengan mudah menceraikan dia. Bahkan, jika si wanita mandul, berselingkuh, dan sebagainya. Pada saat ini, perceraiannya hal yang mudah.

Sebaliknya, kalau si pihak wanita tidak merasa bahagia karena suaminya selingkuh, dia harus bisa membuktikan perselingkuhan itu di hadapan pengadilan Jepang. Prosesnya rumit dan berbelit-

belit.Dalam hal ini cerai bukan perkara yang mudah. Mengutip dari Wulandari, (1992)“tujuh alasan suami untuk menceraikan istri” meliputi;

1. Tidak mampu untuk melahirkan anak laki-laki.
2. Melakukan gossip.
3. Berbuat cabul.
4. Cemburu.
5. Mencuri harta suaminya.
6. Tidak patuh kepada mertuanya.
7. Sakit.

c. Kehidupan wanita Setelah bercerai

1. Ketika diceraikan, sang wanita tidak diperkenankan untuk kembali ke keluarga lamanya.
2. Tidak boleh membawa anaknya keluar dari rumah suaminya.
3. Semua harta ditinggalkan di rumah suaminya
4. ketika wanita adalah ahli waris dari keluarga asalnya, seluruh hartanya akan dikontrol oleh sang suami. Wanita tidak mendapatkan sepeserpun dari harta peninggalan orang tuanya. maka dari itu pada saat itu kemungkinan mendapat jodoh lagi sangat sulit, dan hanya bisa didapatkan melalui perantara kepala keluarga, akan tetapi telah di jelaskan di atas wanita hanya bisa menikah jika di jodohkan dan ketika bercerai wanita tidak di perbolehkan kembali kepada keluarganya. maka dari itu banyak

parawanita ini hidup dengan menjadi pelacur, apabila cantik dan beruntung bisa direkrut menjadi *geisha*.

Pada kehidupan Jepang yang masih berada di zaman tradisional ini, umumnyawanita pada waktu kecil patuh pada ayahnya. Kemudian pada waktu dewasa, wanita patuh pada suaminya. Saat menua dan renta, wanita harus patuh pada anak sulungnya. Tugas wanita seumur hidupnya hanyalah *kaji* (rumah tangga), *ikuji* (mengurus anak) dan *kaigo* (mengurus orang tua).Dan satu-satunya pihak yang harus menjaga kehormatannya pada masa itu hanyalah wanita.Wanita bisa dianggap berhasil ketika dia menjadi *ryousaikenbo* (Ibu yang baik dan bijaksana), yang dengan kata lain, ibu yang berhasil bertahan dari penderitaan batin dan kelakuan buruk suaminya dan mertuanya. Menurut falsafah Meiji, wanita hanyalah alat untuk kebangkitan Negara.